DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING *Volume 15, Nomor 3, Tahun 2026, Halaman 1-15*
https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting *ISSN (Online): 2337-3806*

PENGARUH *AUDIT COMMITTEE FINANCIAL EXPERTISE* DAN *DIGITAL TRANSFORMATION* TERHADAP *ACCRUAL EARNINGS MANAGEMENT* (Studi pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclical* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020–2024)

Ayra Safa Maryama Khalila, Dwi Cahyo Utomo [1)]
Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Audit Committee Financial Expertise and Digital Transformation on Accrual Earnings Management in Consumer Non-Cyclicals sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The dependent variable in this study is Accrual Earnings Management, measured using Absolute Discretionary Accruals based on the Modified Jones Model approach. The independent variables used in this study are Audit Committee Financial Expertise and Digital Transformation. This study also incorporates control variables consisting of firm size, leverage, profitability, and auditor. This study employs a quantitative research method using panel data regression analysis with the assistance of EViews 13 software. The population of this study consists of Consumer Non-Cyclicals sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period. The research sample was selected using the purposive sampling method, resulting in 59 companies with a total of 295 observations.The results indicate that Audit Committee Financial Expertise does not have a significant effect on Accrual Earnings Management. Furthermore, Digital Transformation also does not have a significant effect on Accrual Earnings Management. These findings suggest that the presence of audit committee members with financial expertise and increased digital transformation disclosure have not been able to significantly reduce accrual earnings management practices in Consumer Non-Cyclicals sector companies in Indonesia.

Keywords: *Audit Committee Financial Expertise, Digital Transformation, Accrual Earnings Management, Modified Jones Model, Consumer Non-Cyclicals.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana utama perusahaan dalam menyampaikan informasi mengenai kondisi keuangan dan kinerja kepada pemegang saham, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya. Informasi laba mendapat perhatian khusus karena digunakan untuk mengevaluasi kinerja manajemen dan memperkirakan kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas pada masa mendatang. Namun, standar akuntansi memberikan ruang pertimbangan dalam pemilihan metode, estimasi, dan waktu pengakuan sehingga informasi laba tidak sepenuhnya terlepas dari diskresi manajemen (Healy & Wahlen, 1999; Wang & Wang, 2026).

[1] *Ayra@students.undip.ac.id*

Dalam perspektif teori keagenan, pemisahan antara pemilik sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent* menimbulkan potensi konflik kepentingan dan asimetri informasi. Manajemen memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi internal serta dapat

menggunakan pertimbangan pelaporan untuk memenuhi target laba, menjaga stabilitas kinerja, atau membentuk persepsi pihak eksternal. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa kondisi tersebut menciptakan kebutuhan terhadap mekanisme monitoring, sedangkan Healy dan Wahlen (1999) menempatkan penggunaan judgment dalam pelaporan sebagai salah satu saluran yang dapat memengaruhi laba yang disajikan.

Salah satu bentuk *earnings management* adalah *accrual earnings management* (AEM), yaitu pengelolaan laba melalui komponen akrual dengan memanfaatkan kebijakan dan estimasi akuntansi tanpa secara langsung mengubah aktivitas operasi perusahaan. Penelitian ini mengukur AEM dengan nilai absolut *discretionary accruals* berdasarkan *Modified Jones Model*. Nilai absolut dipilih karena fokus penelitian adalah besarnya penggunaan diskresi akuntansi, bukan arah peningkatan atau penurunan laba. Semakin besar nilai absolut *discretionary accruals*, semakin besar tingkat AEM yang teridentifikasi (Dechow et al., 1995; Cheung & Adelopo, 2022).

Ruang diskresi dalam pelaporan keuangan memperkuat pentingnya corporate governance, terutama fungsi komite audit. Keberadaan komite audit secara formal belum tentu cukup apabila anggotanya tidak mampu memahami transaksi, estimasi, kebijakan akuntansi, dan risiko salah saji. U.S. Securities and Exchange Commission (2003) menjelaskan bahwa financial expert dapat diperoleh melalui pendidikan maupun pengalaman profesional dalam akuntansi, audit, dan keuangan. *Audit Committee Financial Expertise* (ACFE) karena itu dipandang sebagai kapasitas monitoring yang secara teoritis dapat mempersempit kesempatan manajemen menggunakan akrual secara oportunistis.

Bukti empiris mengenai ACFE belum konsisten. Weber (2020) dan Cheung dan Adelopo (2022) menunjukkan bahwa keahlian akuntansi dan keuangan pada komite audit dapat berkaitan dengan kualitas laba yang lebih baik atau *discretionary accruals* yang lebih rendah. Namun, Jameel et al. (2024) menemukan bahwa *audit committee financial expertise* tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas ACFE mungkin tidak hanya ditentukan oleh keberadaan ahli keuangan, tetapi juga oleh independensi, pengalaman, keterlibatan, dan kemampuan anggota dalam menerapkan kompetensinya.

Selain mekanisme tata kelola, perkembangan teknologi mengubah proses pengumpulan, pengolahan, dan penyampaian informasi keuangan. *Digital transformation* mengintegrasikan teknologi seperti *artificial intelligence*, *big data*, *cloud computing*, *machine learning*, *automation*, dan *blockchain* ke dalam proses bisnis. Fang et al. (2023) menunjukkan bahwa transformasi digital dapat meningkatkan kualitas informasi melalui penguatan pengendalian internal, pengurangan biaya keagenan, dan peningkatan pengawasan. Dalam kondisi tersebut, keterlacakan transaksi dan integrasi data berpotensi mempersempit ruang diskresi manajemen.

Akan tetapi, transformasi digital tidak selalu diikuti penurunan *earnings management*. Wibowo et al. (2024) menemukan pengaruh yang tidak signifikan, sedangkan Cai (2026) serta He dan Xian (2026) menunjukkan bahwa digitalisasi dapat berkaitan dengan peningkatan atau perubahan pilihan praktik *earnings management*. Kompleksitas sistem, kesulitan pengawasan, dan ketidakseimbangan antara kemampuan teknologi perusahaan dengan kapasitas auditor atau regulator dapat mengurangi manfaat monitoring dari digitalisasi. Dengan demikian, hubungan *digital transformation* dan AEM masih memerlukan pengujian empiris pada konteks perusahaan Indonesia.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor ini melibatkan komponen akrual seperti persediaan, piutang usaha, pengakuan pendapatan, dan berbagai estimasi akuntansi, sekaligus memiliki kegiatan produksi, rantai pasok, dan distribusi yang relevan dengan penerapan teknologi digital. Observasi utama mencakup 2020–2024, sedangkan laporan tahun 2019 juga diperlukan untuk membentuk variabel *digital transformation* dengan lag satu periode.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *Audit Committee Financial Expertise* dan *Digital Transformation* terhadap *Accrual Earnings Management* pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. *Firm size*, *leverage*, profitability, dan auditor quality digunakan sebagai variabel kontrol agar hubungan utama dianalisis dengan mempertimbangkan karakteristik perusahaan dan kualitas pengawasan eksternal.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan hubungan kontraktual ketika pemilik sebagai *principal* memberikan kewenangan kepada manajemen sebagai *agent* untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan atas nama pemilik (Jensen & Meckling, 1976). Perbedaan kepentingan dan akses informasi dapat mendorong perilaku oportunistis ketika manajemen mempunyai informasi internal yang tidak sepenuhnya tersedia bagi pemegang saham. Dalam konteks pelaporan keuangan, ruang pertimbangan pada estimasi dan kebijakan akuntansi dapat dimanfaatkan untuk memengaruhi laba yang dilaporkan. Oleh karena itu, mekanisme monitoring diperlukan untuk mengurangi asimetri informasi dan membatasi penggunaan diskresi secara oportunistis.

Dalam penelitian ini, ACFE ditempatkan sebagai mekanisme monitoring berbasis kompetensi karena anggota komite audit dengan keahlian akuntansi atau keuangan diharapkan lebih mampu menilai kewajaran estimasi, kebijakan, dan akrual. *Digital transformation* dipandang sebagai mekanisme berbasis teknologi yang dapat meningkatkan integrasi data, keterlacakan informasi, dan pengendalian internal. Namun, digitalisasi juga dapat meningkatkan kompleksitas informasi apabila kemampuan pengawasan tidak berkembang secara seimbang. Dengan demikian, teori keagenan digunakan untuk menjelaskan bagaimana ACFE dan *digital transformation* dapat memengaruhi ruang diskresi manajemen dalam AEM.

Accrual Earnings Management

Accrual Earnings Management merupakan praktik pengelolaan laba melalui komponen akrual dengan menggunakan pilihan kebijakan dan estimasi akuntansi tanpa mengubah aktivitas operasi secara langsung. Model akrual membedakan komponen akrual normal dengan *discretionary accruals* yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh kondisi operasi perusahaan. *Modified Jones Model* mengestimasi akrual nondiskresioner dengan mempertimbangkan perubahan pendapatan yang disesuaikan dengan perubahan piutang serta property, plant, and equipment. Penelitian ini menggunakan absolute *discretionary accruals* sehingga pengukuran merepresentasikan besarnya AEM tanpa membedakan arah income-increasing atau income-decreasing (Dechow et al., 1995).

Audit Committee Financial Expertise

Audit Committee Financial Expertise menggambarkan kompetensi anggota komite audit dalam memahami prinsip akuntansi dan laporan keuangan, menilai penerapan prinsip tersebut pada estimasi dan akrual, serta memahami pengendalian internal dan fungsi komite

audit. Pengukuran ACFE dilakukan dengan membagi jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian akuntansi atau keuangan dengan jumlah seluruh anggota komite audit. Nilainya berada pada rentang 0 sampai 1; nilai yang semakin tinggi menunjukkan proporsi financial expert yang semakin besar (U.S. Securities and Exchange Commission, 2003; Cheung & Adelopo, 2022).

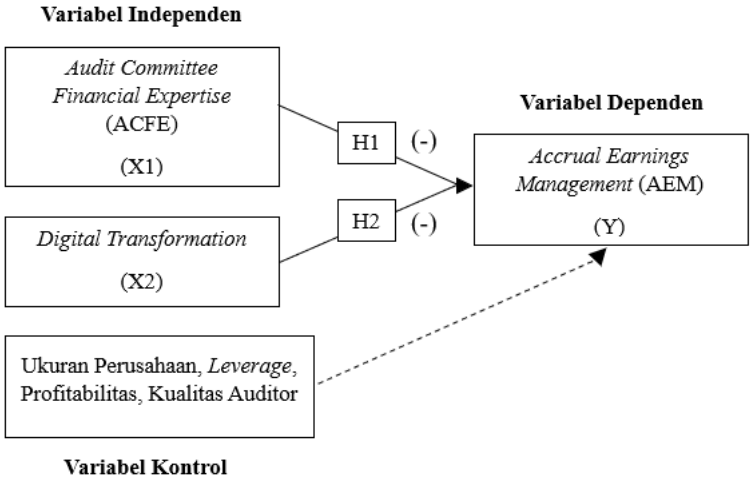
Digital Transformation

Digital transformation merupakan proses pengintegrasian teknologi digital ke dalam kegiatan perusahaan yang mengubah cara organisasi mengelola data, menjalankan proses bisnis, dan mengambil keputusan (Gong & Ribiere, 2021). Penelitian ini mengukurnya melalui *content analysis* atas pengungkapan teknologi digital pada bagian *Management's Discussion and Analysis* laporan tahunan. Delapan kelompok teknologi yang digunakan meliputi *artificial intelligence*, *big data*, *cloud computing*, *blockchain*, *machine learning*, *automation*, *digitisation*, dan *intelligentization*. Jumlah kemunculan kata kunci ditambah satu, ditransformasikan dengan logaritma natural, lalu digunakan dengan lag satu tahun untuk mencerminkan jeda waktu dampak penerapan digital.

Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian menempatkan ACFE dan *digital transformation* sebagai variabel independen yang diuji terhadap AEM. *Firm size*, *leverage*, profitability, dan auditor quality dimasukkan sebagai variabel kontrol. Berdasarkan teori keagenan, peningkatan kapasitas pengawasan komite audit dan keterlacakan informasi melalui teknologi secara teoritis diharapkan mengurangi asimetri informasi serta mempersempit ruang diskresi manajemen. Oleh karena itu, kedua variabel utama dirumuskan memiliki arah pengaruh negatif terhadap AEM.

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



Perumusan Hipotesis

Pengaruh *Audit Committee Financial Expertise* terhadap *Accrual Earnings Management*

Komite audit membantu dewan komisaris mengawasi proses pelaporan keuangan dan penggunaan pertimbangan akuntansi oleh manajemen. Anggota yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan diharapkan lebih mampu mengevaluasi dasar estimasi, mengidentifikasi perubahan kebijakan yang tidak wajar, dan mengajukan pertanyaan kritis kepada manajemen maupun auditor. Dalam perspektif teori keagenan, kemampuan tersebut memperkuat monitoring sehingga kesempatan manajemen menggunakan *discretionary accruals* secara oportunistis dapat dipersempit. Cheung dan Adelopo (2022) serta Weber (2020) memberikan bukti bahwa keahlian keuangan komite audit dapat berkaitan dengan kualitas laba

yang lebih baik, meskipun hasil penelitian lain masih beragam. Berdasarkan argumentasi tersebut, semakin tinggi proporsi financial expert pada komite audit, semakin rendah AEM yang diharapkan.

H1: *Audit Committee Financial Expertise* berpengaruh negatif terhadap *Accrual Earnings Management*.

Pengaruh *Digital Transformation* terhadap *Accrual Earnings Management*

Digital transformation dapat memperkuat transparansi melalui integrasi data, otomatisasi proses, jejak transaksi yang lebih baik, dan pengendalian internal yang lebih terdokumentasi. Fang et al. (2023) menunjukkan bahwa digitalisasi dapat menurunkan biaya keagenan dan meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Jika teknologi digunakan secara efektif, manajemen memiliki ruang yang lebih sempit untuk mengubah estimasi atau klasifikasi transaksi tanpa terdeteksi. Walaupun penelitian seperti Wibowo et al. (2024), Cai (2026), dan He dan Xian (2026) menunjukkan bahwa dampaknya tidak selalu negatif, penelitian ini mendasarkan arah hipotesis pada fungsi digitalisasi sebagai mekanisme peningkatan transparansi dan pengawasan informasi.

H2: *Digital Transformation* berpengaruh negatif terhadap *Accrual Earnings Management*.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian menggunakan satu variabel dependen, dua variabel independen, dan empat variabel kontrol. Variabel dependen adalah *Accrual Earnings Management* (AEM). Variabel independen terdiri atas *Audit Committee Financial Expertise* (ACFE) dan *Digital Transformation* (DT_LAG). Variabel kontrol meliputi *firm size* (SIZE), *leverage* (LEV), profitability yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), serta auditor quality (AUDIT). Operasionalisasi variabel dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

No.	Variabel	Jenis	Proksi / Indikator	Skala
1	AEM	Dependen	Absolute *discretionary accruals*; *cross-sectional Modified Jones Model*	Rasio
2	ACFE	Independen	Jumlah anggota komite audit dengan keahlian akuntansi/keuangan ÷ jumlah anggota komite audit	Rasio
3	DT_LAG	Independen	Ln(1 + frekuensi kata kunci digital pada MD&A), lag satu periode	Rasio
4	SIZE	Kontrol	Ln(total aset)	Rasio
5	LEV	Kontrol	Total liabilitas ÷ total aset	Rasio
6	ROA	Kontrol	Laba bersih setelah pajak ÷ total aset	Rasio
7	AUDIT	Kontrol	Dummy: 1 = KAP berafiliasi *Big Four*; 0 = non-*Big Four*	Nominal

Sumber: diolah dari definisi operasional dalam skripsi Ayra Safa Maryama Khalila, 2026.

Pengukuran *Accrual Earnings Management*

AEM diproksikan dengan *discretionary accruals* yang diestimasi menggunakan *Modified Jones Model* dengan pendekatan *cross-sectional*. Total akrual dipisahkan menjadi akrual nondiskresioner yang berkaitan dengan kegiatan normal perusahaan dan akrual diskresioner yang merepresentasikan penggunaan pertimbangan manajemen. Estimasi dilakukan secara terpisah untuk setiap industry-year portfolio dengan perubahan penjualan yang disesuaikan dengan perubahan piutang serta property, plant, and equipment, dan seluruh komponen diskalakan menggunakan total aset tahun sebelumnya.

Untuk menjaga kecukupan estimasi, penelitian hanya menggunakan industry-year portfolio yang mempunyai sekurang-kurangnya 10 observasi perusahaan. Nilai AEM kemudian

dinyatakan sebagai absolute *discretionary accruals* atau |DA|. Penggunaan nilai absolut berarti ukuran penelitian menangkap besarnya penggunaan diskresi tanpa membedakan apakah diskresi digunakan untuk meningkatkan atau menurunkan laba; nilai yang lebih tinggi menunjukkan besarnya AEM yang lebih tinggi.

Klasifikasi *Audit Committee Financial Expertise*

Keahlian setiap anggota komite audit diidentifikasi dari latar belakang pendidikan, sertifikasi, pengalaman kerja, jabatan profesional, serta pengalaman pelaporan dan pengawasan keuangan yang diungkapkan dalam laporan tahunan. ACFE dihitung sebagai proporsi jumlah anggota komite audit dengan keahlian akuntansi atau keuangan terhadap jumlah seluruh anggota komite audit. Pedoman klasifikasi yang digunakan dalam skripsi diringkas pada Tabel 2.

Tabel 2. Pedoman Klasifikasi Audit Committee Financial Expertise

No.	Dasar Klasifikasi	Kriteria Operasional
1	Keahlian akuntansi	Pendidikan, sertifikasi, atau pengalaman profesional dalam akuntansi dan audit, seperti akuntan, auditor, controller, atau pejabat akuntansi.
2	Keahlian keuangan	Pendidikan atau pengalaman profesional dalam keuangan, seperti direktur keuangan, chief financial officer (CFO), bendahara perusahaan, atau jabatan terkait analisis keuangan.
3	Pelaporan dan pengawasan keuangan	Pengalaman menyusun, mengaudit, menganalisis, mengevaluasi, atau mengawasi proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal.
4	Tidak memiliki keahlian relevan	Profil tidak menunjukkan pendidikan atau pengalaman profesional yang berkaitan dengan akuntansi, audit, keuangan, atau pelaporan keuangan.

Sumber: pedoman klasifikasi dalam skripsi Ayra Safa Maryama Khalila, 2026.

Pengukuran *Digital Transformation*

Digital transformation diukur melalui *content analysis* terhadap bagian *Management's Discussion and Analysis* (MD&A) atau Analisis dan Pembahasan Manajemen pada laporan tahunan. Frekuensi kata yang berkaitan dengan delapan kelompok teknologi digital dijumlahkan, ditambah satu, kemudian ditransformasikan menggunakan logaritma natural. Variabel tersebut digunakan dengan lag satu periode, sehingga pengungkapan tahun sebelumnya digunakan untuk menjelaskan AEM pada tahun berjalan.

Tabel 3. Kelompok Kata Kunci Digital Transformation

Kategori	Contoh Kata Kunci yang Digunakan
Artificial Intelligence	*artificial intelligence*; intelligence; neural network; virtual assistant; cognitive computing
Big Data	*big data*; data science; data mining; data lake; devops; digital twin; edge computing
Cloud Computing	cloud platforms; cloud enablement; virtual machines
Blockchain	*blockchain*; *blockchain* platform; enterprise *blockchain*; DLT; digital ledger; smart contracts
Machine Learning	biometric; deep learning; *machine learning*; NLP
Automation	*automation*; autonomous technology
Digitisation	digitization; digital strategy; digital marketing; business intelligence
Intelligentization	intelligence; intelligent technology; intelligent algorithm; intelligent manufacturing; intelligent robot; intelligent supply chain

Sumber: kelompok dan kata kunci digital transformation dalam skripsi Ayra Safa Maryama Khalila, 2026.

Data pengungkapan digital untuk membentuk DT_LAG berasal dari laporan tahunan periode 2019–2023, sedangkan AEM dan variabel lain diamati pada 2020–2024. Penggunaan lag satu periode dimaksudkan untuk mempertimbangkan jeda antara penerapan atau pengungkapan transformasi digital dan kemungkinan dampaknya terhadap kualitas pelaporan akuntansi.

Variabel Kontrol

Ukuran perusahaan (SIZE) menggambarkan skala kegiatan perusahaan dan diukur menggunakan logaritma natural total aset. Transformasi logaritma digunakan untuk mengurangi perbedaan nilai total aset yang sangat besar antarperusahaan dan menghasilkan ukuran yang lebih sebanding. Variabel ini dikontrol karena skala perusahaan dapat berkaitan dengan kemampuan membangun sistem pengendalian, tingkat pengawasan, dan penggunaan diskresi akrual.

Leverage (LEV) menunjukkan besarnya penggunaan liabilitas dalam membiayai aset dan dihitung sebagai total liabilitas dibagi total aset. Variabel ini dipertimbangkan karena tingkat kewajiban dapat menciptakan tekanan pemenuhan kontrak utang sekaligus meningkatkan pengawasan dari kreditur, sehingga berpotensi berkaitan dengan keputusan manajemen dalam pelaporan laba.

Profitabilitas diproksikan menggunakan *Return on Assets* (ROA), yaitu laba bersih setelah pajak dibagi total aset. ROA digunakan untuk mengendalikan perbedaan kinerja perusahaan karena tingkat profitabilitas dapat berkaitan dengan insentif manajemen dalam mengelola laba. Penggunaan total aset sebagai penyebut juga konsisten dengan karakteristik pengukuran akrual yang diskalakan terhadap aset.

Kualitas auditor (AUDIT) diproksikan dengan variabel dummy berdasarkan afiliasi Kantor Akuntan Publik: nilai 1 diberikan apabila perusahaan diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* dan nilai 0 untuk non-*Big Four*. Variabel ini dimasukkan sebagai kontrol untuk memperhitungkan perbedaan karakteristik pengawasan eksternal yang dapat berkaitan dengan proses pelaporan keuangan.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian mencakup perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Observasi utama adalah 2020–2024, sedangkan data tahun 2019 diperlukan untuk membentuk *digital transformation* dengan lag satu periode. Sampel ditentukan menggunakan purposive sampling berdasarkan kelengkapan laporan tahunan, ketersediaan data seluruh variabel, serta kecukupan sekurang-kurangnya 10 observasi perusahaan pada setiap industry-year portfolio untuk estimasi *cross-sectional Modified Jones Model*.

Tabel 4. Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar sebelum 2020 dan tetap terdaftar selama periode 2019–2024	132
2	Perusahaan tanpa laporan tahunan dan/atau laporan keuangan lengkap	(62)
3	Perusahaan yang tidak berada pada kelompok industri dengan sekurang-kurangnya 10 observasi per tahun	(11)
	Jumlah sampel akhir penelitian	59
	Jumlah periode pengamatan (tahun)	5
	Jumlah observasi penelitian (59 perusahaan × 5 tahun)	295

Sumber: Bursa Efek Indonesia, Bloomberg, dan laporan tahunan; diolah, 2026.

Jenis, Sumber, dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan data sekunder kuantitatif yang diperoleh dari laporan tahunan, laporan keuangan auditan, Bursa Efek Indonesia, Bloomberg, dan situs resmi perusahaan. Metode dokumentasi digunakan untuk data keuangan dan tata kelola, sedangkan *content*

analysis digunakan untuk mengidentifikasi latar belakang anggota komite audit dan menghitung frekuensi kata kunci *digital transformation*. Seluruh data disusun berdasarkan perusahaan dan tahun sehingga membentuk panel 59 perusahaan selama lima tahun.

Metode Analisis Data

Pengolahan data dilakukan menggunakan EViews 13. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, pemilihan model regresi data panel melalui Chow Test, Hausman Test, dan Lagrange Multiplier Test, pengujian asumsi klasik, analisis regresi, uji F, uji t, serta koefisien determinasi. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5 persen. Karena pengujian awal menemukan autokorelasi dan heteroskedastisitas, estimasi akhir menggunakan *White period cross-section cluster robust standard errors* agar standard error, t-statistic, dan probabilitas lebih reliabel.

Model Pengujian Hipotesis

Model regresi data panel yang digunakan untuk menguji hubungan variabel utama dan variabel kontrol terhadap AEM dirumuskan sebagai berikut:

$$AEM_{it} = \beta_0 + \beta_1 ACFE_{it} + \beta_2 DT_LAG_{it} + \beta_3 SIZE_{it} + \beta_4 LEV_{it} + \beta_5 ROA_{it} + \beta_6 AUDIT_{it} + \varepsilon_{it}$$

AEM adalah absolute *discretionary accruals*; ACFE adalah proporsi anggota komite audit dengan keahlian akuntansi atau keuangan; DT_LAG adalah proksi *digital transformation* dengan lag satu periode; SIZE adalah logaritma natural total aset; LEV adalah *leverage*; ROA adalah profitabilitas; AUDIT adalah dummy auditor *Big Four*; β_0 adalah konstanta; β_1–β_6 adalah koefisien regresi; dan ε adalah error term.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Sebanyak 59 perusahaan memenuhi kriteria sampel sehingga diperoleh 295 observasi perusahaan-tahun. Statistik deskriptif menunjukkan variasi yang cukup besar terutama pada *digital transformation*, *leverage*, dan profitability. Nilai AEM merupakan nilai absolut sehingga statistiknya merepresentasikan besar kecilnya *discretionary accruals*, bukan arah peningkatan atau penurunan laba.

Tabel 5. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Dev.
AEM	295	0,000291	0,270591	0,054001	0,051043
ACFE	295	0,000000	1,000000	0,784129	0,249900
DT_LAG	295	0,000000	2,995732	0,435356	0,782114
SIZE	295	24,60427	32,93787	28,88275	1,724139
LEV	295	0,067154	2,641679	0,559277	0,322920
ROA	295	-0,689008	0,943569	0,024004	0,120329
AUDIT	295	0,000000	1,000000	0,474576	0,500252

Sumber: Output EViews 13, 2026.

Rata-rata AEM sebesar 0,054001 dengan standar deviasi 0,051043 menunjukkan bahwa besarnya *discretionary accruals* bervariasi antarperusahaan. Rata-rata ACFE sebesar 0,784129 menunjukkan proporsi financial expert dalam komite audit relatif tinggi. DT_LAG memiliki rata-rata 0,435356 dan standar deviasi 0,782114, yang menunjukkan tingkat pengungkapan transformasi digital berbeda cukup besar antarperusahaan. Untuk variabel kontrol, rata-rata SIZE sebesar 28,88275, LEV sebesar 0,559277, ROA sebesar 0,024004, dan AUDIT sebesar 0,474576; nilai terakhir menunjukkan sekitar 47,46% observasi menggunakan auditor yang berafiliasi dengan *Big Four*.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model dilakukan bertahap. Chow Test menunjukkan probabilitas Cross-section Chi-square sebesar 0,0196 sehingga *Fixed Effect Model* lebih sesuai daripada *Common Effect Model*. Hausman Test selanjutnya menghasilkan probabilitas 0,5618 sehingga *Random Effect Model* lebih sesuai daripada *Fixed Effect Model*. Karena hasil Hausman mengarah pada REM, Lagrange Multiplier Test digunakan untuk membandingkan REM dengan CEM. Probabilitas Breusch-Pagan sebesar 0,3591 pada komponen cross-section dan 0,3578 pada komponen both lebih besar dari 0,05, sehingga model akhir yang digunakan adalah *Common Effect Model*.

Tabel 6. Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

Pengujian	Probabilitas	Model Terpilih
Chow Test	0,0196	*Fixed Effect Model*
Hausman Test	0,5618	*Random Effect Model*
Lagrange Multiplier Test	0,3591	*Common Effect Model*

Sumber: Output EViews 13, 2026.

Pengujian Asumsi dan Penyesuaian Estimasi

Uji Jarque-Bera menghasilkan statistik 147,0384 dengan probabilitas 0,0000, sehingga residual tidak berdistribusi normal berdasarkan kriteria uji. Skripsi menggunakan jumlah observasi yang relatif besar, yaitu 295, dan mendasarkan toleransi terhadap penyimpangan normalitas pada Central Limit Theorem. Matriks korelasi menunjukkan seluruh korelasi antarvariabel di bawah 0,80; korelasi tertinggi adalah SIZE dengan AUDIT sebesar 0,474575 sehingga tidak terdapat indikasi multikolinearitas yang tinggi.

Breusch–Godfrey Serial Correlation LM Test menghasilkan Obs*R-squared 9,423716 dengan probabilitas 0,002142 sehingga model terindikasi mengalami autokorelasi. Panel Cross-section Heteroskedasticity Likelihood Ratio Test menghasilkan statistik 175,1001 dan probabilitas 0,0000, yang menunjukkan heteroskedastisitas. Oleh karena itu, hasil inferensial dalam penelitian menggunakan *White period cross-section cluster robust standard errors*.

Tabel 7. Ringkasan Pengujian Asumsi

Pengujian	Hasil	Kesimpulan / Penanganan
Normalitas	Jarque-Bera = 147,0384; Prob. = 0,0000	Residual tidak normal; N = 295 dipertimbangkan melalui CLT
Multikolinearitas	Korelasi maksimum = 0,474575	Tidak terdapat korelasi tinggi (>0,80)
Autokorelasi	Obs*R^2 = 9,423716; Prob. = 0,002142	Autokorelasi terindikasi
Heteroskedastisitas	LR = 175,1001; Prob. = 0,0000	Heteroskedastisitas terindikasi
Penanganan	*White period cross-section cluster robust standard errors*	Digunakan pada estimasi akhir

Sumber: Output EViews 13 dan uraian hasil penelitian, 2026.

Hasil Regresi dan Pengujian Hipotesis

Estimasi *Common Effect Model* dengan *White period cross-section cluster robust standard e errors* menghasilkan koefisien dan probabilitas sebagaimana Tabel 8. Model secara simultan signifikan dengan F-statistic sebesar 5,256984 dan Prob(F-statistic) sebesar 0,000037. Nilai R-squared sebesar 0,098710 dan adjusted R-squared sebesar 0,079933 menunjukkan bahwa setelah penyesuaian jumlah variabel, model menjelaskan sekitar 7,99% variasi AEM, sedangkan sekitar 92,01% dijelaskan faktor lain di luar model.

Tabel 8. Hasil Regresi Data Panel

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.

C	0,292973	0,073492	3,986441	0,0002
ACFE	0,021264	0,011525	1,845021	0,0701
DT_LAG	0,003925	0,004437	0,884598	0,3800
SIZE	-0,008808	0,002596	-3,393382	0,0012
LEV	-0,009468	0,009345	-1,013185	0,3152
ROA	-0,038730	0,030342	-1,276476	0,2069
AUDIT	0,006873	0,007777	0,883760	0,3805

Sumber: Output EViews 13 dengan White period cross-section cluster robust standard errors, 2026.

Tabel 9. Ringkasan Kelayakan Model

Statistik	Nilai
F-statistic	5,256984
Prob(F-statistic)	0,000037
R-squared	0,098710
Adjusted R-squared	0,079933
Observations	295

Sumber: Output EViews 13, 2026.

Pengaruh *Audit Committee Financial Expertise* terhadap *Accrual Earnings Management*

Hasil pengujian menunjukkan koefisien ACFE sebesar 0,021264 dengan probabilitas 0,0701. Karena probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05, ACFE tidak berpengaruh signifikan terhadap AEM pada tingkat signifikansi 5 persen. Koefisien yang positif juga berlawanan dengan arah hipotesis yang memprediksi pengaruh negatif. Dengan demikian, H1 tidak didukung. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan proporsi anggota komite audit dengan keahlian akuntansi atau keuangan belum terbukti diikuti penurunan besarnya *discretionary accruals* pada sampel penelitian.

Rata-rata ACFE sebesar 0,784129 memperlihatkan bahwa secara formal proporsi financial expert pada komite audit perusahaan sampel relatif tinggi. Namun, variasi proporsi tersebut belum menghasilkan perbedaan AEM yang signifikan. Temuan ini sejalan dengan Jameel et al. (2024), yang menunjukkan bahwa keahlian keuangan komite audit belum selalu mampu menjelaskan perubahan *earnings management*. Hasil tersebut juga mengindikasikan bahwa keberadaan keahlian secara formal tidak otomatis mencerminkan efektivitas monitoring.

Dalam perspektif *agency theory*, ACFE seharusnya memperkuat kemampuan komite audit dalam menilai estimasi, kebijakan akuntansi, dan risiko salah saji, sehingga asimetri informasi dan perilaku oportunistis dapat ditekan (Jensen & Meckling, 1976). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme tersebut kemungkinan bergantung pada faktor lain seperti independensi, pengalaman profesional, keterlibatan aktif, akses terhadap informasi, frekuensi dan kualitas rapat, serta kemampuan anggota dalam menerapkan keahliannya. Oleh karena itu, kompetensi yang tercantum dalam profil anggota komite audit belum cukup untuk memastikan fungsi pengawasan berjalan efektif.

Hasil ini berbeda dengan Cheung dan Adelopo (2022) serta Weber (2020) yang menemukan keterkaitan antara *financial expertise* dan kualitas laba yang lebih baik. Perbedaan konteks negara, karakteristik industri, ukuran expertise, dan pengukuran *earnings management* dapat menyebabkan hasil yang tidak sama. Pada penelitian ini, ACFE diukur sebagai proporsi anggota dengan keahlian akuntansi atau keuangan sehingga belum membedakan kedalaman pengalaman, sertifikasi, masa jabatan, dan intensitas keterlibatan masing-masing anggota.

Pengaruh *Digital Transformation* terhadap *Accrual Earnings Management*

Digital Transformation memiliki koefisien sebesar 0,003925 dengan probabilitas 0,3800. Nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa *Digital Transformation* tidak berpengaruh signifikan terhadap AEM. Koefisiennya positif dan berlawanan dengan hipotesis negatif, sehingga H2 tidak didukung. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan intensitas pengungkapan kata kunci digital pada periode sebelumnya belum terbukti menurunkan *discretionary accruals* perusahaan.

Temuan ini sejalan dengan Wibowo et al. (2024) yang menemukan bahwa *digital transformation* belum mampu menjelaskan perubahan *earnings management*. Proksi *digital transformation* dalam penelitian dibentuk dari frekuensi pengungkapan kata kunci pada bagian *Management's Discussion and Analysis*. Karena itu, nilai yang lebih tinggi terutama menggambarkan intensitas perusahaan membicarakan teknologi digital dalam laporan tahunan dan belum secara langsung mengukur kedalaman implementasi teknologi dalam sistem akuntansi, pengendalian internal, atau proses audit.

Koefisien positif sebesar 0,003925 menunjukkan bahwa arah hubungan dalam sampel justru searah dengan AEM, meskipun tidak terbukti secara statistik. Hasil tersebut konsisten dengan literatur yang menunjukkan bahwa digitalisasi tidak selalu memperkuat pengawasan. Cai (2026) dan He dan Xian (2026) menunjukkan bahwa *digital transformation* dapat berhubungan dengan peningkatan atau perubahan pilihan *earnings management* ketika kompleksitas informasi, struktur perusahaan, atau kemampuan pengawasan berkembang secara tidak seimbang. Dengan demikian, digitalisasi belum dapat diperlakukan sebagai mekanisme monitoring yang otomatis menekan AEM.

Hasil penelitian juga dapat dipahami dari variasi DT_LAG yang cukup tinggi dengan mean 0,435356 dan standar deviasi 0,782114. Sebagian perusahaan memiliki nilai pengungkapan digital sebesar nol pada beberapa periode, sedangkan perusahaan lain memperlihatkan intensitas pengungkapan yang jauh lebih tinggi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital belum merata dan pengungkapan tahunan belum tentu identik dengan penerapan substantif. Integrasi teknologi ke dalam proses akuntansi dan pengawasan menjadi faktor penting yang tidak sepenuhnya tertangkap oleh frekuensi kata kunci.

Variabel Kontrol dan Kekuatan Penjelasan Model

Dari empat variabel kontrol, hanya *firm size* yang berpengaruh signifikan terhadap AEM. SIZE memiliki koefisien -0,008808 dengan probabilitas 0,0012, sehingga perusahaan yang lebih besar dalam sampel cenderung memiliki nilai AEM yang lebih rendah setelah variabel lain dikendalikan. *Leverage* memiliki probabilitas 0,3152, profitability 0,2069, dan auditor quality 0,3805; ketiganya tidak signifikan pada tingkat 5 persen. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan skala perusahaan lebih konsisten menjelaskan variasi AEM daripada tingkat *leverage*, profitabilitas, atau afiliasi auditor *Big Four* dalam model ini.

Nilai adjusted R-squared sebesar 0,079933 menegaskan bahwa kemampuan penjelasan model relatif terbatas. Hasil tersebut tidak menghilangkan kegunaan pengujian hubungan variabel, tetapi menunjukkan bahwa AEM dipengaruhi banyak faktor lain yang belum dimasukkan, seperti independensi komite audit, struktur kepemilikan, tekanan kontraktual, karakteristik eksekutif, kualitas pengendalian internal, atau bentuk adopsi teknologi yang lebih substantif. Oleh karena itu, kesimpulan penelitian dibatasi pada hubungan yang teramati pada sampel dan periode penelitian.

Tabel 10. Ringkasan Hasil Pengujian

Hipotesis / Status	Hubungan	Koefisien	Prob.	Hasil
H1	ACFE → AEM	0,021264	0,0701	Tidak didukung
H2	*Digital Transformation* → AEM	0,003925	0,3800	Tidak didukung
Kontrol	SIZE → AEM	-0,008808	0,0012	Negatif dan signifikan
Kontrol	LEV → AEM	-0,009468	0,3152	Tidak signifikan
Kontrol	ROA → AEM	-0,038730	0,2069	Tidak signifikan
Kontrol	AUDIT → AEM	0,006873	0,3805	Tidak signifikan

Sumber: Output EViews 13, 2026.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh *Audit Committee Financial Expertise* dan *Digital Transformation* terhadap *Accrual Earnings Management* pada 59 perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2020–2024, menghasilkan 295 observasi perusahaan-tahun. AEM diukur dengan absolute *discretionary accruals* berdasarkan *Modified Jones Model*. Analisis menggunakan regresi data panel EViews 13 dengan *Common Effect Model* dan *White period cross-section cluster robust standard errors*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Audit Committee Financial Expertise* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Accrual Earnings Management* (koefisien 0,021264; p = 0,0701), sehingga H1 tidak didukung. *Digital Transformation* juga tidak berpengaruh signifikan terhadap *Accrual Earnings Management* (koefisien 0,003925; p = 0,3800), sehingga H2 tidak didukung. Dengan demikian, penelitian belum memperoleh bukti empiris bahwa proporsi financial expert pada komite audit dan intensitas pengungkapan transformasi digital secara langsung mampu menurunkan AEM pada sektor dan periode yang diamati.

Di antara variabel kontrol, *firm size* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap AEM, sedangkan *leverage*, profitability, dan auditor quality tidak signifikan. Model secara keseluruhan signifikan dengan Prob(F-statistic) 0,000037, tetapi adjusted R-squared sebesar 0,079933 menunjukkan bahwa sebagian besar variasi AEM dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Oleh karena itu, temuan utama lebih tepat dipahami sebagai bukti bahwa mekanisme formal ACFE dan pengungkapan digital belum cukup untuk menjelaskan variasi AEM secara substansial.

Keterbatasan Penelitian

Pengukuran ACFE hanya berdasarkan proporsi anggota komite audit yang memiliki keahlian akuntansi atau keuangan sehingga belum mencerminkan kualitas kompetensi secara menyeluruh. Pengukuran *digital transformation* berdasarkan frekuensi kata kunci lebih merepresentasikan intensitas pengungkapan daripada implementasi teknologi yang sebenarnya. Selain itu, AEM menggunakan nilai absolut *discretionary accruals* sehingga tidak membedakan arah manajemen laba dan tetap menghadapi potensi measurement error dalam pemisahan akrual normal dan diskresioner.

Nilai adjusted R-squared yang relatif rendah menunjukkan masih banyak faktor lain di luar model. Penggunaan *digital transformation* dengan lag satu periode juga belum sepenuhnya menangkap dampak jangka panjang atau menghilangkan faktor tidak terobservasi. Penelitian selanjutnya dapat memperluas sektor dan periode, membedakan jenis *financial expertise*, memasukkan pengalaman, sertifikasi, masa jabatan dan aktivitas komite audit, menggunakan proksi *digital transformation* yang berbasis investasi atau tingkat adopsi sistem, serta

mempertimbangkan lebih dari satu periode lag.

Bagi perusahaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan formal keberadaan anggota komite audit dengan keahlian keuangan perlu disertai penerapan kompetensi yang efektif melalui akses informasi, independensi, pelatihan, dan keterlibatan aktif. Transformasi digital juga sebaiknya tidak berhenti pada pengungkapan, tetapi diintegrasikan dengan sistem akuntansi, pengendalian internal, pengelolaan data, dan proses audit agar manfaat teknologi terhadap transparansi dan keterlacakan informasi dapat terealisasi.

Implikasi dan Saran

Bagi regulator, skripsi menyarankan pengungkapan yang lebih terstandarisasi mengenai latar belakang, pengalaman profesional, sertifikasi, dan aktivitas anggota komite audit agar kualitas *financial expertise* dapat dinilai lebih komprehensif daripada sekadar jumlah atau proporsi anggota. Untuk *digital transformation*, pengungkapan yang lebih terukur dapat mencakup investasi teknologi informasi, jenis teknologi yang diterapkan, tingkat integrasi teknologi dalam proses bisnis, manfaat yang diperoleh, risiko digital, dan kaitannya dengan sistem pengendalian internal.

Penelitian selanjutnya disarankan memperluas sektor dan periode pengamatan, membedakan keahlian akuntansi dan keahlian keuangan, serta memasukkan pengalaman profesional, sertifikasi, masa jabatan, frekuensi rapat, dan tingkat kehadiran anggota komite audit. Pengukuran *digital transformation* juga dapat dikembangkan menggunakan proksi alternatif seperti investasi teknologi informasi, aset digital, paten digital, tingkat adopsi sistem informasi, atau indeks kematangan digital, serta menggunakan lebih dari satu periode lag. Untuk AEM, penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan pengukuran alternatif dan membedakan akrual diskresioner positif dan negatif agar arah praktik manajemen laba dapat dianalisis lebih mendalam.

REFERENSI

Ali, A. (2024). Audit committee characteristics and earning management of insurance companies in Ethiopia. Cogent Business and Management, 11(1). https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2301136

Badi H. Baltagi. (2021). Econometric Analysis of Panel Data (6th ed.). Springer.

Bloomberg L.P. (n.d.). Financial statement data of consumer non-cyclicals companies listed on the Indonesia Stock Exchange, 2019–2024 [Data set]. Retrieved August 10, 2026, from Bloomberg Terminal.

Cai, C. (2026). Unexpected effect of digital transformation on corporate earnings management. Finance Research Letters, 97. https://doi.org/10.1016/j.frl.2026.109778

Cheung, K. Y., & Adelopo, I. (2022). Audit committee financial expertise, accrual, and real earnings management. Journal of Corporate Accounting and Finance, 33(3), 102–118. https://doi.org/10.1002/jcaf.22552

Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting earnings management. The Accounting Review, 70(2), 193–225.

Fang, Q., Yu, N., & Xu, H. (2023). Governance effects of digital transformation: from the perspective of accounting quality. China Journal of Accounting Studies, 11(1), 77–107. https://doi.org/10.1080/21697213.2023.2148944

Gong, C., & Ribiere, V. (2021). Developing a unified definition of digital transformation. Technovation, 102. https://doi.org/10.1016/j.technovation.2020.102217

He, W., & Xian, Y. (2026). Does Digital Transformation Affect Earnings Management Choices? Emerging Markets Finance and Trade, 62(1), 72–93. https://doi.org/10.1080/1540496X.2025.2520884

Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). Accounting Horizons.

Imam Ghozali. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 (10th ed.).

Jameel, S. Z. M., Al-Sendy, A. M., & Hamoudi, K. M. T. (2024). The Impact of Audit Characteristics on Earnings Management: Evidence from Dubai Banks. Journal of Risk and Financial Management, 17(6). https://doi.org/10.3390/jrfm17060249

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. Journal of Financial Economics, 3(4).

Nugroho, Y. P., Setiawan, D., & Wedari, L. K. (2022). The role of the audit committee in accounting and finance expertise on earnings quality. Corporate Governance and Organizational Behavior Review, 6(2), 41–51. https://doi.org/10.22495/cgobrv6i2p4

U.S. Securities and Exchange Commission. (2003). Disclosure Required by Sections 406 and 407 of the Sarbanes-Oxley Act of 2002.

Wang, J., & Wang, Y. (2026). The effect of key audit matters disclosures on conditional conservatism in China. International Journal of Auditing, 30(1).

Weber, L. H. H. (2020). Is Audit Committee Expertise Related to Earnings Quality? Evidence from Germany. Journal of Managerial Issues.

White, H. (1980). A Heteroskedasticity-Consistent Covariance Matrix Estimator and a Direct Test for Heteroskedasticity. Econometrica, 48(4).

Wibowo, A. S., Istianah, I., Sari, N. P., & Septiari, D. (2024). Evaluating the Impact of Digital Transformation and Sustainability Strategies on Earnings Management: A Text Mining Approach. Asia Pacific Fraud Journal, 9(1), 49–64. https://doi.org/10.21532/apfjournal.v9i1.339

Xia, H., Lin, S., Li, S., & Bardhan, I. (2024). The effect of audit committee financial expertise on earnings management tactics in the post-SOX era. Advances in Accounting, 64. https://doi.org/10.1016/j.adiac.2023.100725

Zang, R., & Wei, Y. (2026). Digital transformation, financing constraints, and corporate earnings management. Finance Research Letters, 90. https://doi.org/10.1016/j.frl.2025.109312